

KAJIAN KARAKTER TOKOH PANDAWA DALAM KISAH MAHABHARATA DISELARASKAN DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA INDONESIA

Muhammad Arifin dan Arif Rahman Hakim

Universitas Indraprasta (Unindra) PGRI Jakarta, Indonesia

Email: dutabudayaindraprasta@gmail.com dan arsyannriftyrhman@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima
21 April 2021
Direvisi
2 Mei 2021
Disetujui
15 Mei 2021

Keywords:

Mahabharata story; Pandawa
character; character education
of the Indonesian nation

ABSTRACT

Wayang has been recognized by UNESCO as a Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity. However, in reality there are facts among the younger generation of Indonesians who are still low on understanding of wayang culture, especially in the mahabharata story. Specifically, it is often found that the young generation in formal education circles understand the character of the Pandawa characters in the Mahabharata story. On the other hand, the younger generation of Indonesia is also being encouraged to have a character that is in accordance with the character education program of the Indonesian nation. This article, which is compiled in the form of a literature review, aims to examine the character of the Pandawa figures in the Mahabharata story to be aligned with the character education of the Indonesian nation in the formal education environment. The conceptual substance of this article is in the form of an effort to optimize character education through understanding the Pandawa characters in the Mahabharata story, so that it can form the younger generation as human resources who have superior competencies as well as holistic characteristics as a manifestation of building the civilization of the life of the nation and state of Indonesia Ministry of Youth and Sports and other sports institutions.

ABSTRAK

Wayang telah diakui UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Namun secara nyata ditemui fakta di kalangan generasi muda bangsa Indonesia yang masih rendah atas pemahaman budaya wayang, khususnya pada kisah mahabharata. Secara spesifik, seringkali dijumpai masih awamnya generasi muda di lingkungan pendidikan formal yang memahami karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata. Pada sisi yang lain juga generasi muda Indonesia sedang didorong untuk memiliki karakter yang sesuai dengan program pendidikan karakter bangsa Indonesia. Artikel yang disusun berupa kajian pustaka ini bertujuan untuk mengkaji karakter tokoh Pandawa dalam kisah

How to cite:

Arifin, Muhammad., dan Arif Rahman Hakim (2021) Kajian Karakter Tokoh Pandawa dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation* 2(5). <https://doi.org/10.46799/jurnalsyntaxtransformation.v2i3.284>

E-ISSN:

2721-2769

Published by:

Ridwan Institute

Kata Kunci:

Kisah Mahabharata; karakter tokoh Pandawa; pendidikan karakter bangsa indonesia

Mahabharata untuk kemudian diselaraskan dengan pendidikan karakter bangsa Indonesia di dalam lingkungan pendidikan formal. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologis. Metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan merupakan sebuah penelitian yang memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap objek yang diteliti secara sistematis dengan mendeskripsikan tokoh Pandawa dalam kisah Mahabharata. Melalui pemahaman tokoh Pandawa dalam kisah Mahabharata ini, maka penulis berharap akan terciptanya sebuah upaya optimalisasi pendidikan karakter dalam setiap jenjang lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang ada di Indonesia. Dan pada akhirnya kita dapat menghasilkan generasi masa depan bangsa yang unggul sebagai sumber daya manusia yang memiliki keunggulan kompetensi sekaligus berkarakter holistik sebagai perwujudan membangun peradaban kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Pendahuluan

Wayang telah diakui UNESCO sejak 2003 sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Hal ini harusnya menjadi suatu hal membanggakan bagi seluruh rakyat Indonesia karena salah satu kebudayaan nasional Bangsa Indonesia diakui oleh UNESCO. (Riyanto, 2011) memaparkan “Ketika Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kebudayaan nasional merupakan kumpulan dari puncak-puncak kebudayaan daerah, salah satu puncak itu pastilah seni pertunjukan wayang”. Wayang sebagai salah satu produk budaya tanah Jawa tentunya dapat menjadi ikon penting bagi representasi ekspresi budaya nasional Indonesia. Sudah sangat wajar pula manakala wayang dijadikan ikon terpenting dari pengembangan kebudayaan nasional Indonesia di berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan.

Kemajuan suatu bangsa dapat dinilai dari bagaimana penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan tersebut berlangsung (Ningsih, 2021). Harusnya pendidikan secara formal bisa menjadikan wayang sebagai senjata utama penyampaian pesan pembelajaran. Namun pada

kenyataannya, masih relatif sangat minim pendidikan formal di era modern yang menjadikan wayang sebagai senjata utama dalam hal menyampaikan pesan pembelajaran.

Secara nyata ditemui fakta di kalangan generasi muda bangsa Indonesia yang masih rendah atas pemahaman budaya wayang, khususnya pada kisah Mahabharata. (Hasani, 2013) menyatakan bahwa “wayang merupakan hal yang asing bagi siswa”. Perkembangan hiburan barat yang datang ke Indonesia menjauhkan generasi muda dari seni tradisional, salah satunya adalah wayang. Generasi muda lebih menyukai hiburan berupa konser musik, film dan game, yang didukung oleh teknologi yang canggih. (Haryadi, T., Irfansyah, & Santosa, 2013) menjelaskan bahwa “terjadinya modernisasi yang ditandai semakin majunya teknologi dan masuknya budaya barat ke Indonesia menyebabkan wayang kulit mulai ditinggalkan masyarakat, khususnya kalangan muda”. Tidak dapat dipungkiri bahwa fakta di lapangan menunjukkan film, konser musik, dan game lebih disukai daripada wayang yang dianggap kuno dan

tidak mengikuti perkembangan zaman di era sekarang. Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka lambat laun akan pudar rasa bangga di kalangan generasi muda bangsa Indonesia atas budaya wayang sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*.

Secara umum, hakikat pendidikan itu di dalamnya terdapat interaksi belajar dan mengajar. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya pendidikan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk transformasi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena pendidikan di Indonesia itu ada tiga jalur, yaitu jalur formal, nonformal, dan informal, sudah sepatutnya wayang dapat dibawakan dalam pendidikan jalur formal. Beragam hal yang berkaitan dengan wayang di Indonesia sudah menjadi bahan cerita yang turun temurun harus dilestarikan agar tongkat estafet transformasi budaya lintas generasi tetap terjaga dengan baik. Dalam UU No.20 tahun 2003 disebutkan bahwa: "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Dalam hal ini dapat difahami bahwa sumber belajar, guru, dan siswa menjadi satu kesatuan harus saling terjadi interaksi yang baik. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) digagas oleh Kemendikbud sejalan dengan upaya menyukseskan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam hal ini, lembaga yang menjadi prioritas adalah pendidikan dasar, mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini Formal dan Nonformal, jenjang Sekolah Dasar sederajat, lalu jenjang Sekolah Menengah Pertama sederajat, untuk kemudian ke jenjang Sekolah Menengah Atas sederajat.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk menyampaikan pesan pembelajaran di jalur pendidikan formal, termasuk dengan cara membawakan budaya wayang ke ruang kelas pembelajaran. Hal ini tentu saja dapat secara otomatis menumbuhkan berbagai

karakter yang baik pada generasi muda khususnya para peserta didik yang ada di ruang-ruang kelas. Karena sudah dapat diyakini bahwa pengembangan karakter atau kebudayaan suatu bangsa tidak pernah dapat lepas dari berbagai nilai tradisi yang telah mendasari dan membesarkannya. Kelahiran karya sastra diprakondisi oleh kehidupan sosial budaya tempat pengarang hidup, sehingga sikap dan pandangan hidup pengarang terhadap masalah yang diceritakan dalam karyanya juga mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakatnya (Nurgiyantoro, 2018). Seperti di Indonesia, khususnya Jawa, wayang merupakan tradisi dan budaya yang telah mendasari dan berperan besar dalam membentuk karakter dan eksistensi bangsa Indonesia, khususnya yang beretnis Jawa. Untuk itu, membawakan budaya wayang ke ruang kelas menjadi bagian dari upaya pengembangan karakter sekaligus pengembangan kebudayaan Bangsa Indonesia.

Dengan demikian, tidak kalah pentingnya memperkenalkan kepada peserta didik di jalur pendidikan formal perihal kisah pewayangan yang sarat nilai-nilai luhur dan kearifan lokal menjadi salah satu alternatif cara untuk mendukung gerakan program penguatan pendidikan karakter yang sekarang gencar digalakkan oleh semua pihak di lingkungan jalur pendidikan formal. Sejumlah tokoh pewayangan dengan jelas merupakan simbol dari kehidupan secara nyata. Tokoh Punakawan adalah salah satu tokoh yang ada pada wayang orang cerita Mahabharata. Berbagai tokoh dalam wayang kisah Mahabharata tentu saja dapat dijadikan sumber belajar para peserta didik. (Narimo & Wiweko, 2017) menyebutkan bahwa "Nilai-nilai wayang menyangkut kehidupan sosial dan kehidupan religius. Nilai wayang terlihat kental terkait dengan nilai kegotong royongan, kerukunan hidup, kedamaian,

kepedulian kepada sesama, solidaritas sesama, dan lain-lain dengan muara akhir ketentraman dan kedamaian hidup bersama”. Semua hal itu dapat dibangun dengan senjata utama berupa wayang yang secara disengaja dibawa ke dalam ruang kelas pendidikan formal.

Pementasan yang melibatkan banyak orang untuk kesuksesan suatu pentas wayang dapat menjadi pelajaran bagi peserta didik agar menghargai pihak lain, saling berkasih sayang, sopan dan memupuk rasa persaudaraan tanpa melihat derajat, ras, dan agama. Mendidik siswa agar bermoral baik tidak harus mencontoh nilai-nilai dari luar. Sebab nilai-nilai yang ada di luar belum tentu cocok dengan bangsa kita, karena masing-masing bangsa memiliki budayanya sendiri. Seperti yang dikatakan (Budiningsih, 2008), “Pemahaman tentang budaya sebagai bentuk-bentuk prestasi psikologis, yaitu sebagai kompleks gagasan yang bersifat abstrak, spesifik, subjektif, dan tidak teramati yang akan mewarnai kehidupan moral para remajanya, perlu dipahami oleh guru dan pendidik moral, sebagai dasar pengembangan program-program pendidikan moral yang kontekstual”. Oleh karena itu, perlu digagas sebuah kajian tentang karakter tokoh Pandawa dalam kisah Mahabharata yang diselaraskan dengan penanaman pendidikan karakter bangsa Indonesia. Hal ini tentu saja dengan maksud mencapai pemahaman budaya wayang sebagai bentuk prestasi psikologis, berikut didalamnya secara spesifik tentang karakter tokoh Pandawa untuk diselaraskan dengan program pemerintah tentang penanaman pendidikan karakter bangsa Indonesia. Menyelaraskan karakter tokoh Pandawa dalam kisah Mahabharata dengan program penguatan pendidikan karakter bangsa Indonesia secara spesifik dapat dilaksanakan secara khusus untuk di jalur pendidikan formal. Dengan meningkatnya pemahaman tentang budaya

wayang ini, kita akan semakin menghargai pentingnya peran budaya tidak hanya dalam memberikan kita rambu-rambu dalam hidup, tetapi dalam membantu kita menemukan jalan untuk bertahan hidup. Kenyataannya, budaya menyediakan kita aturan-aturan yang memastikan keberlangsungan hidup, dengan asumsi bahwa sumber daya hidup masih tersedia. Tentu saja studi ini berperan untuk melahirkan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya terhadap prestasi psikologis siswa dalam meningkatkan kesadaran dan pembentukan moral karakter kita sebagai Bangsa Indonesia.

Metode Penelitian

Artikel ilmiah ini disusun menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi pendidikan. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan sebuah kajian karakter tokoh Pandawa dalam kisah Mahabharata. Adapun pendekatan psikologi pendidikan digunakan untuk menyelaraskan karakter tokoh Pandawa dengan pendidikan karakter bangsa Indonesia di jalur pendidikan formal. Hal ini dimaksudkan untuk memahami daya imajinasi dan kejiwaan yang ditimbulkan dalam menyerap dan menghayati karakter tokoh Pandawa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran di jalur pendidikan formal. Tahapan objektif berupa kajian pustaka dalam artikel ini dimulai dari kajian karakter tokoh Pandawa dalam kisah Mahabharata. Kemudian dilanjutkan dengan program penguatan pendidikan karakter yang menjadi amanah dari kemendikbud di bidang pendidikan bangsa Indonesia. Pada bagian akhir berupa narasi sebagai analisis deskriptif kualitatif dalam artikel ini, dipaparkan bagaimana menyelaraskan karakter tokoh Pandawa dalam kisah Mahabharata dengan program penguatan pendidikan karakter bangsa Indonesia khusus untuk jalur pendidikan formal..

Hasil dan Pembahasan

A. Karakter Tokoh Pandawa dalam Kisah Mahabharata

Pagelaran wayang sebagai budaya tentu menyimpan beragam hal unik di dalamnya, diantaranya ada perangkat gamelan sebagai pengiring pagelaran, ada berbagai cerita yang tiap kali pagelaran akan berbeda cerita, ada sejumlah tokoh, ada karakter tokoh yang berbeda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, dan lain sebagainya. Spesifik tentang karakter tokoh wayang, secara umum akan tersampaikan pesan dari setiap tokoh dengan sebuah nama dan karakteristik dari karakter pribadi si tokohnya. (Narimo & Wiweko, 2017) menyatakan bahwa “Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam perwajahan wayang berupa tata rias wajah pada alis, mata, hidung, dan bentuk mulut, antara lain: religius, jujur, bertanggung jawab, cintai damai; bersahabat, bijaksana, optimis, komunikatif dan demokratis”. Dari sekian banyak tokoh dalam cerita wayang, ada lima tokoh protagonis yang sangat familiar di setiap pagelaran pewayangan, yaitu pandawa. Tokoh pandawa dalam kisah mahabharata terdiri dari lima orang saudara yang masing-masing diberi nama dan karakter, yaitu Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa.

Berdasarkan pemahaman awal penulis, tokoh Yudhistira itu sifatnya sangat bijaksana, tidak memiliki musuh, dan hampir tidak pernah berdusta seumur hidupnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Wiyono, 2009) yang menjelaskan tokoh Yudhistira sebagai sosok yang berwatak halus, sopan, bijak, rendah hati, jujur, suka memaafkan. Sementara itu, (Dyna, 2015) juga menjelaskan hal yang sama bahwa Yudhistira itu sifatnya sangat bijaksana, tidak memiliki musuh, hampir tidak

pernah berdusta seumur hidupnya, memiliki moral yang sangat tinggi, dan suka memaafkan orang lain.

Kemudian untuk tokoh Bima berdasarkan pemahaman penulis adalah sosok yang gagah berani, memiliki fisik yang kuat, dan tetap berhati baik. Hal ini disebutkan juga oleh (Wiyono, 2009) bahwa Bima itu berwatak tegas, jujur, adil, tidak pandang bulu. Kemudian, (Dyna, 2015) juga memaparkan sosok Bima itu sebagai seorang yang sangat kuat, lengannya panjang, tubuhnya tinggi, berwajah paling sangar diantara saudara-saudaranya, dan tetap memiliki hati yang baik. Selain hal itu semua, tokoh Bima dalam pagelaran wayang juga sangat identik dengan sebuah senjata yang disebut dengan gada.

Tokoh berikutnya dari pandawa adalah Arjuna yang memiliki karakter cerdas, pandai, teliti, cermat, sopan, santun, dan suka melindungi yang lemah. Dalam hal ini, (Wiyono, 2009) memaparkan bahwa tokoh Arjuna itu berwatak pandai, tenang, teliti, sopan, pemberani, pelindung yang lemah. (Dyna, 2015) juga menyebutkan karakter Arjuna itu berparas menawan, lemah lembut budi pekertinya, gemar berkelana berguru dan menuntut ilmu. Kemudian untuk Nakula dikisahkan sebagai seorang yang paling tampan rupawan, sosok yang rajin bekerja dan rajin menghormati sekaligus melayani kakak-kakaknya. (Wiyono, 2009) menjabarkan Nakula sebagai sosok yang berwatak jujur, setia, taat, belas kasih, tahu balas budi, dan dapat dipercaya. Begitu pula dengan Sadewa yang merupakan saudara kembar dari Nakula diceritakan memiliki karakter yang sangat rajin, bijaksana, memiliki kelebihan dalam bidang astronomi, dan sangat baik dalam hal menyimpan rahasia.

B. Program Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia

Secara umum, karakter dapat dipahami sebagai sebuah tabiat, kepribadian, identitas diri, jatidiri. Karakter adalah jatidiri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fisik. (Ghufron, 2010) menjabarkan bahwa pada tatanan mikro karakter adalah (i) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi tertentu, dan (ii) watak, akhlak, dan ciri psikologis. Ciri psikologis yang dimiliki oleh individu pada lingkup pribadi secara evolutif akan berkembang lebih luas menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok yang pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai sebuah fenomena sosio-ekologis.

Karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat bangsa itu. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia, yang *when character is lost then everything is lost*. Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahhatian (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) (Gufon, 2010).

Secara keseluruhan, pendidikan karakter bangsa Indonesia mengerucut ke dalam tiga pokok penting, yaitu: nilai utama, dimensi, dan ruang lingkup.

Untuk nilai utama dalam pendidikan karakter ditampilkan dalam gambar 1. Untuk dimensi dalam pendidikan karakter ditampilkan dalam gambar 2. Dan untuk ruang lingkup dalam pendidikan karakter ditampilkan dalam gambar 3. Tiga buah gambar tentang pendidikan karakter bangsa Indonesia di bawah ini disertai dengan penjabaran segingga menunjukkan kejelasan arah penanaman pendidikan karakter di lingkungan jalur pendidikan formal.



Gambar 1
Lima Nilai Utama dalam Pendidikan Karakter

Sumber: Olahan Sendiri

Lima nilai utama dalam pendidikan karakter yang menjadi bagian dari amanah, yakni sebagai berikut:

- Religius, merupakan dasar dari pembentukan pendidikan karakter, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka pendidikan karakter tidak akan terbentuk. Pemahaman nilai religius yang baik, umumnya akan mampu menanamkan sikap sabar, tidak sombong, dan tidak angkuh kepada sesama. Pemahaman nilai religius juga akan menjadikan manusia saling mencintai dan saling menghormati di setiap aktivitasnya.
- Integritas, artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan dan tindakan. Siswa yang berintegritas akan berhati-hati dalam menjalin pergaulan, sebab kepercayaan yang diberikan teman-

Kajian Karakter Tokoh Pandawa dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia

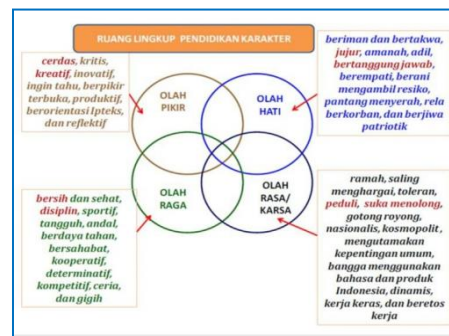
temannya itu teramat sangat mahal harganya. Dengan maraknya praktik *bullying* dan *perundungan*, sekolah perlu membuat kebijakan tegas bahwa siswa di sekolah harus berkata dan bertindak positif antar teman sebagai bagian dari pembiasaan melatih karakter integritas.

- c) Mandiri, artinya tidak bergantung pada orang lain dalam menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Mandiri erat hubungannya dengan kesuksesan seseorang. Secara umum, orang yang hidup mandiri sejak kecil akan meraih sukses saat menginjak usia dewasa. Itulah alasan mandiri menjadi karakter terdepan yang harus dimiliki anak di sekolah.
- d) Nasionalis, berarti menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Untuk memupuk jiwa nasionalis di sekolah, perlu dimulai dari hal-hal yang sederhana, seperti siswa mengikuti upacara bendera dengan khidmat, siswa melaksanakan tugas kebersihan kelas sesuai dengan kesepakatan satu kelas, dan siswa mematuhi segenap peraturan sekolah.
- e) Gotong Royong, mencerminkan tindakan menghargai kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Disadari atau tidak, tradisi gotong royong semakin lama semakin hilang akibat arus teknologi yang membuat siapapun bisa menyelesaikan pekerjaan sendiri. Hal ini harus diputus, salah satunya lewat pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti kerja bakti, mengedepankan musyawarah dan saling menghargai.



Gambar 2
Dimensi dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan gambar 2 tentang dimensi dalam pendidikan karakter, dapat dipahami bahwa gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan yang secara spesifik terbagi dalam empat dimensi, yaitu: etik, literasi, estetik, dan kinestetik. Karakteristik karakter etik ditunjukkan dengan ruh individu yang memiliki korohanian mendalam, beriman, dan bertakwa. Karakteristik karakter literasi ditunjukkan dengan ruh individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan proses pembelajaran sepanjang hayat. Karakteristik karakter estetik ditunjukkan dengan ruh individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan. Dan karakteristik karakter kinestetik ditunjukkan dengan ruh individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.



Gambar 3
Ruang Lingkup dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan gambar 3 tentang ruang lingkup dalam pendidikan karakter

dapat dipahami bahwa gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan yang secara spesifik terbagi dalam empat ruang lingkup, yaitu: olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Ruang lingkup olah hati meliputi karakteristik pribadi yang beriman, bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Ruang lingkup olah pikir meliputi karakteristik pribadi yang cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEKS, dan reflektif. Ruang lingkup olah rasa meliputi karakteristik pribadi yang ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Ruang lingkup olah raga meliputi karakteristik pribadi yang bersih, sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gembira.

C. Menyelaraskan Karakter Tokoh Pandawa dalam Kisah Mahabharata dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia

Ketika di hadapan kita tersaji berita carut-marutnya kehidupan berbangsa ini yang tiada habis-habisnya, baik lewat pemberitaan televisi, internet, surat kabar, maupun media massa yang lain, kita mungkin setuju bahwa keadaan itu semua lebih disebabkan oleh kurang mengenyanya pendidikan karakter anak bangsa. Lembaga pendidikan yang seharusnya berada di ujung tombak selaku penjaga ketangguhan karakter, bahkan tidak jarang menampilkan sosok

yang lebih mencerminkan kurangnya status berkarakter itu. Bocornya soal ujian nasional di berbagai pelosok tanah air, usaha guru dan peserta didik untuk menempuh segala cara asal lulus, kasus plagiat yang baru saja membelalakkan mata yang menimpa guru besar dan doktor dari universitas ternama di negeri ini, dan berbagai kasus lainnya seolah-olah memperkuat dugaan tersebut. Hal itu belum lagi berbagai kasus yang kini menimpa para pelaku kerah putih seperti kejahatan makelar kasus perpajakan dan perbankan. Keadaan itu semua menunjukkan betapa urgennya pendidikan karakter menjadi isu nasional.

Cara mengenalkan budaya wayang kepada peserta didik di jalur pendidikan formal bisa dengan berbagai cara yaitu antara lain membaca buku wayang, mengajak menonton pertunjukan, datang ke museum wayang, guru membawa wayang di kelas atau guru bercerita tentang kisah pewayangan. Metode konvensional semacam itu bisa saja dilakukan tetapi kadang perlu inovasi metode yang lebih atraktif dan menarik bahkan bisa mengasah imajinasi dan kreativitas anak. Beberapa pihak sudah mengupayakan cara-cara agar wayang bisa diterima dan dekat dengan anak-anak antara lain dari dibukanya sanggar dalang untuk anak-anak, pementasan wayang oleh dalang anak-anak, pembuatan komik, film animasi, wayang dalam film bentuk tokusatsu, dan lain sebagainya.

Pemanfaatan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa. Untuk mewujudkan gagasan dalam bentuk karya diperlukan adanya media. Persoalan media merupakan

persoalan material formal yang bersifat tekstual dengan determinasinya pada pemilihan bahan, penggunaan alat, pengolahan teknik, pendekatan dan hal-hal yang berkaitan dengan serapan inderawi, sesuai dengan konteks tujuannya. Media berperan atau memiliki kedudukan sebagai sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan diri (Djamarah, 2006). Dunia pendidikan karya seni dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menciptakan proses pembelajaran yang dapat menempatkan suatu media karya begitu penting.

Orang pasti sependapat bahwa ada banyak cara dan “bahan” yang dapat dikreasikan untuk mendidik, memupuk dan mengembangkan, serta membentuk karakter peserta didik. Cara yang dimaksudkan adalah proses dan strategi, sedang “bahan” adalah bahan ajar (baca: mata pelajaran, pokok bahasan) yang dapat dimuati usaha pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam usaha pembentukan karakter tidak diajarkan secara mandiri sebagai sebuah bahan ajar sebagaimana halnya mata-mata pelajaran yang lain, melainkan termuat dan diikutsertakan dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran tersebut baik dalam proses dan strategi pembelajaran maupun, jika dimungkinkan, juga inklusif dalam bahan ajar. Jadi, ia dapat masuk dalam pembelajaran agama, kesenian, bahasa dan sastra, sejarah, dan lain-lain.

Di masa sekarang khususnya dikalangan apresiator muda, dalam hal ini anak-anak usia sekolah dasar, wayang tidak banyak di kenal. Jangankan mengenal ceritanya, tokoh-tokoh pewayangan juga jarang yang mereka ketahui. Padahal cerita pewayangan ini bisa kita jadikan media untuk mendidik karakter anak-anak. Cerita-cerita wayang dapat mengajarkan manusia untuk hidup

selaras, harmonis, dan bahagia. Dalam wayang ditampilkan contoh-contoh perilaku baik dan jahat, namun pada akhirnya perilaku jahat akan kalah oleh kebaikan. Dengan bercerita atau mendongeng, wayang membentuk ide-ide, moralitas, dan tingkah laku dari generasi ke generasi. Di samping itu, wayang memberikan hiburan yang sehat bagi para penontonnya. Ada unsur-unsur tragedi, komedi, dan tragikomedi.

Menyelaraskan karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata dengan program penguatan pendidikan karakter bangsa Indonesia khusus untuk jalur pendidikan formal dapat dilihat dengan akumulasi pemahaman secara menyeluruh dari karakter tokoh pandawa. Dalam kisah mahabharata, Yudhistira itu karakternya sangat bijaksana, tidak memiliki musuh, dan hampir tidak pernah berdusta seumur hidupnya. Kemudian, Bima itu karakternya gagah berani, memiliki fisik yang kuat, tetap berhati baik, dan menganggap semua orang sama derajatnya. Adapun Arjuna memiliki karakter yang cerdas, pandai, teliti, cermat, sopan, santun, dan suka melindungi yang lemah. Serta Nakula memiliki karakter yang paling tampan rupawan, sosok yang rajin bekerja dan rajin menghormati sekaligus melayani kakak-kakaknya. Untuk Sadewa memiliki karakter yang sangat rajin, bijaksana, memiliki kelebihan dalam bidang astronomi, dan sangat baik dalam hal menyimpan rahasia.

Keseluruhan karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata masuk ke dalam lima nilai utama, yaitu: religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Keseluruhan karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata masuk ke dalam empat dimensi, yaitu: etik, literasi, estetika, dan

kinestetik. Kemudian juga keseluruhan karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata masuk ke dalam empat ruang lingkup, yaitu: olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Menyelaraskan karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata di dalam lingkungan pendidikan formal haruslah dimulai dari teladan guru, teladan dosen, teladan pemimpin, teladan tokoh yang tampil di depan. Kemudian dilanjutkan dengan ide dan prakarsa dari guru. Ide dan prakarsa dari dosen, ide dan prakarsa dari pemimpin, ide dan prakarsa dari semua tokoh berpengaruh. Dan terakhir berupa dorongan dan arahan dari guru, dorongan dan arahan dari dosen, dorongan dan arahan dari pemimpin, dorongan dan arahan dari semua tokoh berpengaruh. Hal ini tentunya selaras sejalan dengan konsep pendidikan Indonesia menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu: *ING NGARSA SUNG TULADHA* yang artinya: di depan, seseorang harus bisa memberi teladan atau contoh, *ING MADYA MANGUN KARSA* yang artinya: ditengah-tengah atau diantara seseorang bisa menciptakan prakarsa dan ide, dan *TUT WURI HANDAYANI* yang artinya: dari belakang seorang pendidik harus bisa memberikan dorongan dan arahan.

Kesimpulan

Dengan mengenalkan kisah mahabharata dalam kegiatan pembelajaran secara formal, diharapkan mampu menjadi upaya pendidik untuk mengajak siswa atau anak-anak ikut nguri-uri budaya sendiri agar terus lestari. Substansi konseptual dari artikel ini berupa sebuah upaya optimalisasi pendidikan karakter melalui pemahaman tokoh pandawa dalam kisah mahabharata, sehingga dapat membentuk generasi muda sebagai sumber daya manusia yang memiliki keunggulan kompetensi sekaligus berkarakter holistik sebagai perwujudan

membangun peradaban kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Dan simpulannya adalah menyelaraskan karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata di dalam lingkungan pendidikan formal harus selaras sejalan dengan konsep pendidikan Indonesia menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu: *ING NGARSA SUNG TULADHA* yang artinya: di depan, seseorang harus bisa memberi teladan atau contoh, *ING MADYA MANGUN KARSA* yang artinya: ditengah-tengah atau diantara seseorang bisa menciptakan prakarsa dan ide, dan *TUT WURI HANDAYANI* yang artinya: dari belakang seorang pendidik harus bisa memberikan dorongan dan arahan.

Bibliografi

- Budiningsih, C. A. (2008). *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. [Google Scholar](#)
- Dyna, A. (2015). *Mengenal Lagi Budaya Indonesia, Tokoh Wayang Pandawa Lima*. [Google Scholar](#)
- Ghufro, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). [Google Scholar](#)
- Haryadi, T., Irfansyah, & Santosa, I. (2013). *Perancangan Visualisasi Tokoh Wayang Bambang Tetuka*. [Google Scholar](#)
- Hasani, N. I. (2013). *Pengembangan multimedia pembelajaran bahasa jawa mengenai tokoh wayang pandawa lima untuk siswa sekolah dasar*. UNS (Sebelas Maret University). [Google scholar](#)
- Narimo, S., & Wiweko, A. (2017). Nilai-

- nilai pendidikan karakter dalam tata rias wajah punakawan wayang orang sriwedari surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 41–48. [Google Scholar](#)
- Ningsih, R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Sumber Daya Manusia Dengan Melaksanakan Pendidikan Menengah Universal Dan Pendidikan Vokasi. *Jurnal Revolusi Indonesia*, 1(2), 140–148. [Google Scholar](#)
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM press. [Google Scholar](#)
- Riyanto, B. (2011). Wayang Purwa dan Tantangan Teknologi Media Baru. *Nirmana*, 13(1), 5–11. [Google Scholar](#)
- Wiyono, K. M. (2009). *Mengenal Pandawa dan Kurawa*. Semarang: Aneka. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Muhammad Arifin dan Arif Rahman Hakim (2021).

First publication right:

Journal Syntax Transformation

This article is licensed under:

